



Kontribusi Pola Asuh Orangtua Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Solok

Rahma Fitri Annisa, Mega Iswari, Daharnis

Universitas Negeri Padang Indonesia

ABSTRACT

Parental parenting has an important role also for the development of moral behavior in children. The Indonesian Child Protection Committee (KPAI) assessed that the way of interacting with educated children this year was quite high due to aggressive behavior. In a society, aggressive attitudes are behaviors or attitudes that are widely disliked and tend to be avoided. This is because in social interaction, aggressiveness leads to danger and behavior. At the beginning of adolescent development, the family is the most important environment. The style or way of parenting each parent in educating their children is also different. There are parents who want to discuss or be open in any case to their children and there are also parents who do not want to discuss or be closed in any case to their children. At this time parents, families and the environment play a big role in the development of children, so that they can successfully go through the development process.

ARTICLE HISTORY

Submitted 10 Mei 2022

Revised 20 Mei 2022

Accepted 10 Juni 2022

KEYWORDS

Parenting; Aggressiveness, Peer Conformity

CITATION (APA 6th Edition)

Annisa, F, R., Iswari, M., Daharnis (2022). **Kontribusi Pola Asuh Orangtua Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Kota Solok. 10(1), 65-68.**

*CORRESPONDANCE AUTHOR

Rahmafitriannisa12345@gmail.com

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, pada masa ini terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat. Keadaan ini memungkinkan remaja cenderung memiliki resiko terhadap terjadinya kenakalan dan kekerasan baik sebagai korban maupun sebagai pelaku dari tindakan kekerasan. Proses belajar mengajar guru memegang peranan penting dalam dunia pendidikan dan menciptakan generasi cerdas di generasi berikutnya. Saat ini banyak guru yang kurang berinovasi dalam dunia pendidikan dan hanya mengajar dengan metode konvensional yang membuat siswa tidak menikmati pembelajaran yang diimplementasikan (Darma, Nababan, & Alkhairi, 2022). Pola asuh orangtua mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan perilaku moral pada anak (Susanto, 2019). Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menilai trend berinteraksi dengan anak terpelajar tahun ini cukup tinggi karena perilaku agresif. Dalam suatu masyarakat, perilaku agresif adalah perilaku yang tidak disukai dan cenderung di hindari. Hal ini karena dalam interaksi sosial, agresivitas mengarah pada bahaya dan perilaku

Bagi remaja, moral merupakan suatu kebutuhan yang penting karena mereka sedang dalam keadaan membutuhkan pedoman dalam rangka mencari jalan hidupnya. Pedoman ini dibutuhkan juga untuk menumbuhkan identitas dirinya, menuju kepribadian matang dan menghindarkan diri dari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi ini (Sarwono, 2011). Santrock menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yakni, identitas diri, pengendalian diri, usia, kehidupan keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi dan kualitas tinggai (Prilhi & Yunita, 2018). Dari uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian terkait Kontribusi Pola Asuh orangtua dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Agresif di SMPN 2 kota solok.

(Baumrind, 1991) menyatakan pola asuh secara psikologis merupakan strategi orang tua dalam membesarkan anak. Pola asuh otoritatif memiliki ciri-ciri yaitu orang tua memberikan perhatian dan kasih sayang pada anak, anak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri. Namun, orang tua tetap



memberikan batasan dan pengawasan pada anak, adanya komunikasi serta diskusi yang dilakukan membuat anak memiliki kebebasan untuk mengutarakan keinginan dan pemikiran mereka, orang tua memberikan penjelasan terhadap aturan-aturan yang diterapkan. Pola asuh otoritatif mengajak anak untuk berpikir sehingga keadaan ini diperkirakan dapat menstimulasi kecerdasan moral anak.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dan terdapat jenis penelitian deskriptif korelasi untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Lehman (Yusuf, 2013) mendefinisikan studi deskriptif sebagai studi yang secara sistematis, praktis, dan akurat menjelaskan fakta dan karakteristik populasi tertentu, yaitu studi yang berusaha menjelaskan momen dan fenomena secara rinci. (Sugiyono, 2013) menemukan bahwa penelitian deskriptif ialah statistik yang menunjukkan untuk menguraikan atau memberikan gambaran tentang objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi tanpa menganalisis dan juga menarik kesimpulan yang berlaku umum. Populasi merupakan tempat atau wilayah umum yang terdiri dari objek-objek dengan sifat dan ciri-ciri tertentu yang akan dipelajari oleh peneliti dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Solok. Sampel adalah bagian dari populasi yang disurvei untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Sampel merupakan contoh yang merupakan bagian dari semua individu yang disurvei (Yusuf, 2013). Pengambilan sampel untuk penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel yang menarik. Artinya, berdasarkan pertimbangan khusus siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Solok.

PEMBAHASAN

(Myers, 2012) berpendapat bahwa agresif sebagai tindakan fisik atau verbal yang bertujuan untuk menyakiti. (Karneli, Firman, & Netrawati, 2018) pun menjabarkan bahwa kejahatan dan perilaku kekerasan terkadang dipicu oleh masalah kecil seperti kesalahpahaman, keluhan, dan perkelahian yang berakhir dengan pembunuhan, pembakaran, dan perusakan barang-barang pribadi maupun fasilitas umum.

Remaja yang melakukan perilaku agresif fisik akan melampiaskan segala emosi dengan perlakuan fisik seperti memukul, mendorong dan menendang. Contoh dari perilaku agresif fisik remaja yang terlihat jelas adalah semakin banyaknya berita dalam bentuk cetak dan elektronik tentang kekerasan individu atau perilaku anak muda seperti berkelahi, meniru kekerasan, dan bahkan ingin membunuh nyawa mereka sendiri.

Pola asuh terdiri dari dua kata ialah pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi, 2016), pola berarti "bentuk, gaya kerja, bentuk secara tetap" dan kata asuh adalah "peduli, (menjaga dan mengajarkan), membimbing (membantu, melatih, dan lain-lain). Pola asuh terdiri dari tiga ialah, pola asuh demokratis, pola asuh yang otoriter dan pola asuh yang permisif. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak tetapi tidak segan-segan untuk mengontrolnya. Berbeda dengan pola asuh terbuka, gaya pengasuhan ini menawarkan pengawasan yang sangat santai kepada orang tua. Orang tua dengan tipe ini biasanya hangat, sehingga anak-anak sering menyukainya. Di sisi lain, pola asuh otoriter seringkali menargetkan standarisasi dan itu harus dipatuhi secara ketat, seperti biasa disertai dengan ancaman. Mereka yang seperti ini tidak suka untuk berdiskusi bersama.

Pola asuh adalah interaksi antara orang tua dan anak selama mengasuh anak. Pola asuh adalah sebuah faktor yang berperan penting dalam perkembangan kepribadian anak kita. Anda dapat merasakan kehidupan keluarga anak dengan sikap yang sangat ramah dan penuh arti kepada anak. Dengan kata lain, pola asuh akan mempengaruhi perilaku anak-anaknya.

Konformitas adalah pengaruh sosial dimana seseorang merubah tingkah laku agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Sedangkan pendapat Kiesler dalam Jalaludin Rakhmat konformitas merupakan perubahan sikap keyakinan normatif kelompok akibat tekanan kelompok yang nyata atau yang dibayangkan. Cialdini dan Gold Stein menunjukkan bahwa konformitas merupakan sebuah kecenderungan agar mengubah kepercayaan ataupun sikap individu supaya sama seperti tingkah laku orang lain. Kelompok sebaya adalah kelompok remaja yang memiliki kesamaan usia atau kedewasaan, latar belakang sosial, dan sikap untuk memilih kegiatan sekolah dan waktu luang. Di sisi lain, menurut Saint-Rock, teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan usia atau kedewasaan yang sama.

Konformitas teman sebaya ialah mengubah sikap, perilaku, dan keyakinan mereka untuk mematuhi norma kelompok atau norma sosial di bawah tekanan kelompok pada usia atau kedewasaan yang sama. Kebugaran teman sebaya remaja dapat mengambil dua bentuk: kebugaran teman sebaya positif dan kebugaran teman sebaya negatif. Menurut Ericsson, kaum muda tidak hanya akan bertanya siapa mereka, tetapi juga bagaimana, dalam konteks apa, dan dalam kelompok mana yang bermakna dan bermakna. Pandangan ini menegaskan bahwa keinginan untuk diakui dan diterima oleh kelompok merupakan fokus interaksi remaja dalam lingkungan sosial yang mengarah pada adaptasi teman sebaya.

Konformitas teman sebaya ialah ada beberapa orang di sebuah kelompok akan melakukan sesuatu, maka ada kecenderungan bagi anggota melakukan sesuatu. Remaja yang melakukan konformitas kepada teman sekitarnya maupun dalam mengambil keputusan, beberapa remaja ada yang kesulitan untuk mengambil keputusan, tetapi ada pertimbangan dari teman sebaya yang ada disekitar lingkungannya.

Aspek – Aspek Konformitas

Menurut Sears dan rekan, aspek yang terlibat dalam konformitas adalah:

- a. Rasa percaya kepada kelompok
makin tinggi keyakinan person dalam kelompok sebagai sumber informasi yang benar, makin tinggi kemungkinan buat mematuhi kelompok.
- b. Keyakinan yang lemah
Dalam penggambaran diri person yang percaya pada penilaian mereka mengurangi tingkat kesesuaian karena kelompok tidak lagi menjadi sumber info.
- c. Rasa takut atas cacian sosial
Sebuah alasan konformitas ialah agar mendapatkan persetujuan ataupun menghindari dari cacian .
- d. Rasa takut atas perilaku seseorang yang sulit untuk mengikuti apa yang berlaku kelompok akan menanggung akibat yang tidak menyenangkan.

SIMPULAN

Ada pengaruh yang signifikan pada pola asuh orangtua dan konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wilis dalam Febrika yang menyatakan bahwa keluarga merupakan sumber utama yang menyebabkan kenakalan remaja, karena pola asuh yang diterapkan orangtua akan mempengaruhi perkembangan perilaku remaja itu sendiri.

REFERENSI

- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
- Darma, A., Nababan, S. A., & Alkhairi, F. (2022). Penerapan Outing Class Pada Pembelajaran Sejarah Di Madrasah Aliyah Tahfizihil Qur'an. *Keguruan*, 10(1), 20–24.
- Karneli, Y., Firman, F., & Netrawati, N. (2018). Upaya Guru BK/Konselor untuk menurunkan perilaku agresif siswa dengan menggunakan konseling kreatif dalam bingkai modifikasi kognitif perilaku. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 113–118.
- Kbbi, K. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*.
- Myers, D. G. (2012). Psikologi Sosial edisi 10 buku 2. *Jakarta: Salemba Humanika*.

- Prilhi, F. S. S., & Yunita, P. (2018). HUBUNGAN ANTARA REGULASI EMOSI DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU BULLYING DI SMP NEGERI 17 BATAM TAHUN 2017. *Zona Kebidanan: Program Studi Kebidanan Universitas Batam*, 9(1).
- Sarwono, S. W. (2011). Psikologi Remaja, Edisi Revisi, Jakarta: Raja Grafindo Persada.. 2007. *Psikologi Remaja, Edisi Revisi, Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Susanto, H. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak (Studi Di Desa Gondoriyo, Kec. Bergas, Kab. Semarang). *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 4(1).
- Yusuf, A. M. (2013). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan (Pertama). *Jakarta: Renika Cipta*.